

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kodrat manusia yang dilahirkan didunia salah satunya ialah memiliki perbedaan dan keberagaman mulai dari bentuk fisik, pikiran, dan maupun perilaku. Perbedaan itulah yang membuat kehidupan ini menjadi lebih berwarna karena dengan perbedaan manusia diharapkan bisa saling menghargai satu sama lain. Dan dalam kehidupan, manusia diciptakan sebagai makhluk sosial, bisa diartikan bahwa manusia membutuhkan interaksi satu sama lain karena perbedaan dan kewajiban berinteraksi inilah manusia diminta untuk saling menghormati. Perlu diketahui salah satu ancaman besar suatu bangsa adalah adanya konflik yang terjadi karena perbedaan, kejahatan seperti narkoba, terorisme, atau radikalisme merupakan tindakan yang nyata dan terlihat namun lebih berbahaya apabila terdapat perpecahan di bangsa sendiri. Untuk menghindari adanya perpecahan yang diakibatkan karena perbedaan maka setiap manusia harus menciptakan dan membiasakan untuk hidup bertoleransi.

Sikap saling menghormati dan menghargai setiap perbedaan ditengah tengah kehidupan manusia disebut dengan toleransi, setiap manusia dilahirkan dengan kondisi yang berbeda-beda seperti perbedaan suku, agama, ras, bahasa, bahkan perbedaan dalam pola berpikir. Di Indonesia, sikap saling menghargai perbedaan agama, ras, suku, sikap

dan tindakan merupakan definisi dari toleransi.<sup>1</sup> Dengan memiliki sikap toleransi dapat menciptakan suasana yang harmonis antar sesama.

Toleransi harus diajarkan sejak usia anak-anak karena semua orang tua menyadari bahwa pada periode usia 0-6 tahun merupakan usia keemasan. Kondisi kerasnya pergaulan pada saat ini orang tua harus lebih *aware* untuk mengajarkan hal baik pada anak karena dapat menentukan perkembangan dan pertumbuhan anak menuju periode selanjutnya, sehingga pada usia ini orang tua menganggap pembentukan kepribadian anak harus dioptimalkan.

Anak adalah generasi penerus bangsa, yang memiliki kewajiban sangat penting dalam kesuksesan bangsa, kesuksesan suatu bangsa salah satunya diukur dengan pendidikan. Selain di rumah dan di masyarakat, pendidikan diperoleh melalui sekolah-sekolah formal maupun non formal. Dalam proses pendidikan terdapat interaksi antara guru dan murid. Dalam UU No 14 Tahun 2005 pasal 1 ayat 1 tentang guru dan dosen menyebutkan bahwa guru adalah pendidik dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Salah satu organisasi besar yang sangat peduli dengan kondisi pendidikan anak usia dini di Indonesia adalah Aisyiyah. Berdasarkan artikel yang dimuat dalam [suaraaisyiyah.id](http://suaraaisyiyah.id) sejarah menyebutkan bahwa TK Aisyiyah Busthanul Athfal merupakan lembaga pendidikan anak usia dini pertama kali di Indonesia, tokoh penting berdirinya organisasi Aisyiyah ini merupakan Nyai Ahmad Dahlan yang merupakan istri Kyai

---

<sup>1</sup> Ismu Tri Parmi et al., "Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran Matematika Di Sd" (2011).

Ahmad Dahlan yang dikenal sebagai pendiri organisasi besar Islam di Indonesia yaitu Muhammadiyah. Aisyiyah sangat peduli dengan pendidikan di Indonesia hingga pada tahun 1919 organisasi Aisyiyah mendirikan sekolah taman kanak-kanak dengan sebutan Froebel, Froebel merupakan seorang filsuf terkenal yang lahir di Jerman dan dikenal sebagai bapak pendidikan anak usia dini atau *the founding father*.

Seiring berkembangnya dunia pendidikan, pada akhirnya diubah menjadi Taman Kanak-Kanak Aisyiyah, pada workshopnya yang ke 10 di tahun 1973 Taman Kanak-Kanak Aisyiyah disamakan diseluruh wilayah Indonesia menjadi TK Aisyiyah Busthanul Athfal, kini lembaga pendidikan ini sudah berdiri di Indonesia lebih dari satu abad dan sudah banyak berkontribusi untuk pendidikan di Indonesia<sup>2</sup>. Salah satunya adalah TK Aisyiyah Busthanul Athfal yang berada di kampung Bulus Kulon.

Disini peran guru sangat krusial, guru menjadi garda terdepan dilingkungan sekolah untuk menumbuhkan nilai toleransi terhadap anak usia dini, sehingga guru memiliki peran sebagai pelaksana pembentukan karakter dan sebagai contoh atau teladan bagi anak usia dini untuk bersikap toleransi. Dalam jenjang pendidikan dasar nilai toleransi ini telah dimasukkan kedalam sistem pembelajaran kurikulum seperti pada pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan namun untuk jenjang pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) pengenalan dan penanaman nilai toleransi umumnya berbasis pendidikan karakter dan budaya.

Dalam komunikasi, persepsi merupakan hal yang inti karena bisa mempengaruhi pikiran seseorang, begitu juga dengan persepsi tentang toleransi keempat informan guru yang berada di TK Aisyiyah Busthanul Athfal Bulus Kulon, setiap guru memiliki

---

<sup>2</sup> Chandrawaty, "TK ABA: Lembaga Pendidikan Anak Tertua Dan Pertama Di Indonesia. Diambil dari Suaraaisyiyah:<https://suaraaisyiyah.id/tk-aba-lembaga-pendidikan-anak-tertua-dan-pertama-di-indonesia/>. Diakses pada 1 April 2023."

pemikiran yang berbeda-beda dalam memahami toleransi apalagi dalam mempraktikkan pendidikan toleransi kepada anak usia dini pasti caranya berbeda-beda apalagi guru pastinya memiliki banyak pengalaman, pengalaman untuk berinteraksi dengan murid, dengan sesama guru, dengan orang tua atau dengan organisasi yang lainnya.

Dari pengalaman tersebut maka dapat melatarbelakangi terjadinya persepsi. Biasanya persepsi itu diakibatkan karena faktor-faktor dari lingkungan bisa juga dari dalam diri individu namun yang paling besar dalam membentuk persepsi adalah dikarenakan faktor lingkungan. Menurut peneliti, pendidikan toleransi wajib diberikan kepada anak usia dini, karena dengan memiliki sikap toleransi kita akan terhindar dari perselisihan paham dan akan tentunya akan memiliki kehidupan yang harmonis dengan sesama. Contoh yang ringan ketika anak usia dini sudah diajarkan untuk berkata maaf jika berbuat salah, mengucapkan tolong jika membutuhkan bantuan dari orang lain dan mengucapkan terima kasih kepada orang lain yang sudah berbuat baik, kata tersebut memang sederhana, namun jika diterapkan sedari kecil akan berdampak baik dan berkelanjutan hingga dewasa.

Pemberian pendidikan toleransi di lingkungan sekolah harus diciptakan oleh para guru dan harus menyesuaikan dengan kondisi setiap anak, oleh sebab itu persepsi guru perihal nilai toleransi harus diketahui terlebih dahulu supaya dalam membentuk karakter dan menumbuhkan sikap toleransi anak usia dini di dalam TK Aisyiyah Busthanul Athfal Bulus Kulon bisa dilakukan secara efektif selain itu penelitian ini dapat digunakan untuk melihat bagaimana praktik pendidikan toleransi pada anak usia dini di TK Aisyiyah Busthanul Athfal Bulus Kulon. Hal inilah yang menarik peneliti untuk

menjadikan guru di TK Aisyiyah Busthanul Athfal Bulus Kulon sebagai objek untuk diteliti.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana persepsi tentang nilai toleransi menurut para guru di TK Aisyiyah Busthanul Athfal Bulus Kulon?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pemaparan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana persepsi tentang nilai toleransi menurut para guru di TK Aisyiyah Busthanul Athfal Bulus Kulon?

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan agar bisa memberikan manfaat secara akademis dan praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat akademis, penelitian ini bisa dijadikan media referensi bagi penelitian selanjutnya terlebih pada bidang ilmu komunikasi.
2. Manfaat praktis, adanya penelitian ini diharapkan bisa menjadi jawaban dari permasalahan yang sedang diteliti, serta untuk mengetahui kemampuan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh peneliti.

## **1.5 Metodologi Penelitian**

Metode penelitian merupakan langkah yang digunakan peneliti untuk menentukan topik permasalahan yang akan diteliti, sehingga perlu metode yang tepat untuk memecahkan permasalahan tersebut, dalam metodologi penelitian terdapat :

## 1. Paradigma Penelitian

Dalam melakukan penelitian pasti menggunakan model penelitian tertentu untuk mencari fakta, model dalam penelitian disebut dengan paradigma penelitian. Paradigma penelitian adalah pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti dan digunakan untuk mencerminkan jumlah dan jenis rumusan masalah yang akan dijawab melalui penelitian, teori yang akan digunakan untuk merumuskan hipotesis, jenis serta jumlah hipotesis dan teknik analisis statistik yang akan digunakan nantinya.<sup>3</sup>

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, pendekatan jenis ini digunakan untuk menentukan hasil penelitian dengan cara melakukan analisis dan pengamatan secara langsung di lapangan. Data kualitatif diperoleh dari observasi, wawancara, foto, alat perekam, dokumen pribadi, atau dokumen resmi lainnya.

## 2. Metode Penelitian

Metode dalam bahasa Yunani berasal dari kata *methodos*, yang memiliki arti langkah atau cara. Penelitian bisa diartikan sebagai usaha dari peneliti untuk menguji data-data yang didapat untuk menghasilkan pengetahuan baru.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Ahyar et al., *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta:CV. Pustaka Ilmu, 2020), hlm 309.

<sup>4</sup> Nikita, Rosa., *Penelitian: Definisi, Ciri-ciri, hingga Macamnya*, 2022, Diambil dari Detikedu: <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5890769/penelitian-definisi-ciri-ciri-hingga-macamnya>, Dakses pada 19 Juni 2023.

Dari pengertian diatas metode penelitian merupakan upaya untuk menyelidiki suatu masalah dengan tujuan untuk mendapatkan informasi. Dalam proses mengkaji sebuah penelitian, terdapat beberapa hal yang harus dikaji seperti metode pengumpulan data, melakukan analisis data dan menguji kebenaran data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif penelitian ini merujuk pada pengamatan secara alamiah, langsung di lapangan untuk memperoleh data-data. Teori dalam metode penelitian kualitatif tidak memerlukan tes, tapi dengan mengumpulkan ide-ide yang disampaikan oleh narasumber lewat wawancara kemudian dikembangkan menjadi gagasan yang baru.

### 3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian berperan penting dalam mencapai tujuan penelitian karena subjek penelitian merupakan sumber data yang paling utama. Apabila peneliti dalam mengumpulkan data tidak dapat direpresentasikan dengan baik maka kualitas penelitian yang dihasilkan juga kurang baik. Pemilihan subjek penelitian yang tepat dapat menjaga validitas dan kualitas hasil penelitian. Dalam penelitian ini, kriteria yang dibutuhkan sebagai sumber informasi diantaranya sebagai berikut:

- a. Guru tetap di TK Aisyiyah Busthanul Athfal Bulus Kulon
- b. Guru wali kelas di TK Aisyiyah Busthanul Athfal Bulus Kulon

Berdasarkan kriteria diatas maka jumlah peneliti memilih 4 narasumber yakni :

- a. Ibu Sri Widayati

- b. Ibu Eka Windarti
- c. Ibu Latifah
- d. Ibu Arifah

#### 4. Objek Penelitian

Dalam Sebuah penelitian pastinya mengandung objek penelitian, karena objek penelitian mengandung masalah yang akan dijadikan bahan penelitian. Menurut Sulaiman objek penelitian merupakan masalah riil atau nyata yang akan diteliti, ada di rumusan masalah.<sup>5</sup> Sedangkan menurut Supriati, objek merupakan variable yang diteliti oleh peneliti di tempat penelitian yang dilakukan.<sup>6</sup> Dari pengertian diatas sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa objek penelitian merupakan sasaran penelitian yang digunakan untuk mencari informasi dan data dengan adanya tujuan tertentu. Adapun objek penelitian yang akan dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah mengenai persepsi toleransi para guru di TK Aisyiyah Busthanul Athfal Bulus Kulon.

#### 5. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di sekolah TK Aisyiyah Busthanul Athfal Bulus Kulon yang beralamat di Dusun Bulus Kulon RT 02, Sumberagung, Jetis, Bantul, Yogyakarta kode pos 55781.

### 1.6 Jenis Data

Pada penelitian kualitatif terdapat jenis-jenis data yaitu primer data sekunder, dalam penelitian ini peneliti memilih data primer. Menurut Bungin, data primer

---

<sup>5</sup> Sulaiman Saat, Sitti Mania, "*Pengantar Metodologi Penelitian: Panduan Bagi Peneliti Pemula*", (Makassar: Pusaka Almada, 2020), hlm 142.

<sup>6</sup> Neng Siti Hamidah and Reihana Jannati Hakim, "*Peran Sosial Media Atas Perilaku Konsumtif Belanja Bagi Ibu Rumah Tangga Di Desa Lebaksari Kec. Parakansalak*," *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 2, no. 3 (2023): 682–686, diakses pada 28 November 2023.

merupakan data atau informasi yang langsung diperoleh langsung pada lokasi penelitian.<sup>7</sup> Peneliti menggunakan metode wawancara, sehingga sumber data yang didapat berasal dari informan. Informan merupakan orang-orang yang berpartisipasi dalam menjawab pertanyaan peneliti.

### **1.7 Teknik Pengumpulan Data**

Mengumpulkan data penelitian kualitatif sangat penting, karena peneliti harus mengumpulkan banyak data yang diperoleh dari informan dan bukti-bukti lainnya. Tujuan utama dari penelitian ialah mendapatkan data, tanpa mengetahui teknik-teknik pengumpulan data maka seorang peneliti tidak bisa mendapatkan data yang sesuai dengan standar yang diterapkan.<sup>8</sup> Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan:

- a. Wawancara, wawancara merupakan metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif dengan cara melakukan tanya jawab antara pewawancara dengan narasumber. Peneliti akan menggunakan alat perekam untuk melakukan wawancara dikarenakan data yang diperoleh dari wawancara tidak terstruktur sehingga dengan alat perekam nantinya akan mempermudah peneliti dalam menyusun hasil wawancara yang sudah dilakukan. Peneliti akan melakukan wawancara dengan empat narasumber yang merupakan guru aktif mengajar di sekolah tersebut, yaitu Ibu Sri Widayati, Ibu Eka Windarti, Ibu Latifah, dan Ibu Arifah.

---

<sup>7</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitati: Komunikatif, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya* (Jakarta: Kencana, 2006), hal 122.

<sup>8</sup> Ahyar et al., *"Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitati"*, (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020), hlm 121.

- b. Observasi, observasi merupakan metode pengumpulan data yang sangat penting, dalam melakukan penelitian kualitatif peneliti harus sering melakukan observasi langsung dilapangan. Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi mengenai persepsi para guru tentang toleransi di TK Aisyiyah Busthanul Athfal Bulus Kulon.
- c. Dokumentasi, dokumentasi diperoleh peneliti yang berasal dari foto dan video, peneliti akan mendokumentasikan pada saat praktik pendidikan anak usia dini di TK Aisyiyah Busthanul Athfal Bulus Kulon berlangsung.

### **1.8 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data kualitatif merupakan sebagai metode analisis data yang berusaha memahami dan menyelidiki fenomena tertentu yang terjadi secara spontan atau dalam apa yang biasanya disebut dengan lingkungan alam.<sup>9</sup> Tahap-tahap analisis data menurut Miles dan Huberman adalah:<sup>10</sup>

- a. Pengumpulan data

Pengumpulan data adalah langkah awal dalam setiap penelitian dan dalam penelitian kualitatif teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, dokumentasi, dan atau gabungan ketiganya (tringulasi).

- b. Reduksi Data

Mereduksi data melibatkan meringkas, memilih dan mencari tahu apa yang penting, berkonsentrasi pada apa yang penting, dan mencari tema dan pola. Hasilnya data yang telah direduksi akan memberikan gambaran

---

<sup>9</sup> Moleong, J, Lexy.2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung:PT. Remaja Rosdakarya.

<sup>10</sup> Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992, hlm. 16

yang sangat jelas dan akan memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data lebih lanjut.

c. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat berupa ringkasan singkat, infografis, korelasi antar kategori, diagram alir, dan representasi visual lainnya. Sehingga peneliti akan mudah memahami dan lebih mudah dalam menyusun langkah selanjutnya berdasarkan data yang telah disusun menjadi satu.

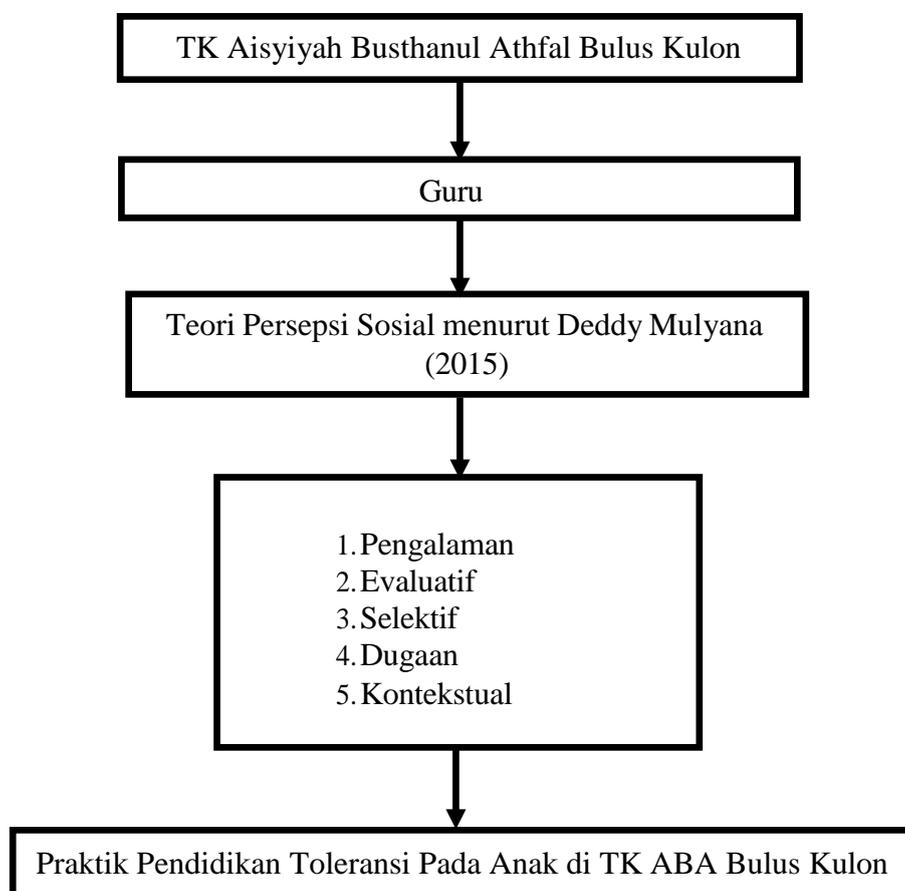
d. Kesimpulan

Dalam penelitian kualitatif, penarikan kesimpulan merupakan langkah terakhir dalam analisis data, temuan dari studi kualitatif ini menambah temuan yang telah diketahui sebelumnya.

## 1.9 Kerangka Konsep, Definisi Konsep, dan Definisi Operasional

### A. Kerangka Konsep

Kerangka konsep merupakan hubungan konsep satu dengan yang lainnya, tujuan dibuat kerangka konsep ini yaitu untuk menghubungkan dan menjelaskan topik penelitian yang sedang dibahas.



**Bagan 1.1**  
Kerangka Konsep  
Sumber : Peneliti

## **B. Definisi Konsep**

### **1. Persepsi**

Persepsi adalah suatu proses yang diawali oleh proses inderawi, yaitu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau bisa disebut dengan sensoris, namun tidak hanya sampai disitu stimulus yang masuk akan diteruskan ke otak sehingga dapat menimbulkan persepsi.<sup>11</sup> Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan tindakan penyerapan informasi kedalam otak manusia melalui indera kemudian ditafsirkan atau digambarkan sesuai dengan pikiran manusia itu sendiri. Komunikasi erat kaitannya dengan persepsi dengan adanya persepsi akan tercipta komunikasi yang efektif.

Menurut Deddy Mulyana persepsi merupakan inti dari komunikasi, karena apabila persepsi tidak akurat, manusia tidak akan bisa berkomunikasi dengan efektif. Persepsi melibatkan penginderaan atau sensasi melalui alat indera seperti indera penglihat, indra pencium, dan indra pengecap, kemudian atensi atau perhatian dan interpretasi. Deddy mulyana menyebutkan bahwa persepsi itu terbagi menjadi dua yaitu persepsi terhadap objek (lingkungan fisik) dan persepsi sosial (manusia). Persepsi sosial atau manusia itu lebih sulit dan lebih kompleks karena manusia berpersepsi terhadap manusia bisa dikatakan mereka saling mempersepsi, sedangkan persepsi terhadap objek merupakan persepsi yang berasal dari lambang-lambang fisik yang tidak bergerak dan tidak memiliki reaksi.<sup>12</sup> Terdapat perbedaan antara persepsi terhadap manusia (persepsi sosial) dengan persepsi terhadap objek (lingkungan fisik) yaitu;

---

<sup>11</sup> Adnan Achiruddin Saleh, *Pengantar Psikologi*, Edisi Pert. (Makassar: Aksara Timur, 2018), hlm 79.

<sup>12</sup> Deddy Mulyana, ...184

- a. Persepsi terhadap objek melalui lambang-lambang fisik, sedangkan persepsi terhadap manusia melalui lambang verbal maupun non verbal. Manusia cenderung lebih efektif dari pada kebanyakan objek dan sulit diramalkan.
- b. Persepsi terhadap objek dapat menanggapi sifat-sifat yang berasal dari luar. Sedangkan persepsi terhadap manusia dapat berupa sebagai sifat luar dan dalam (motif, perasaan, harapan dll).
- c. Objek merupakan sesuatu yang tidak bereaksi sedangkan manusia dapat bereaksi. Objek bersifat statis sedangkan manusia bersifat dinamis. Sehingga persepsi terhadap manusia bisa cepat berubah sedangkan persepsi terhadap objek tidak cepat berubah.

Persepsi sosial merupakan suatu proses menangkap objek sosial dan kejadian-kejadian dari peristiwa yang kita alami dilingkungan kita. Persepsi sosial adalah proses seseorang untuk dapat mengetahui, menginterpretasi dan mengevaluasi individu lain yang sedang dipersepsi, seperti sifat-sifatnya, keadaan dan kualitas yang ada pada diri individu tersebut, sehingga terbentuklah persepsi dari orang yang dipersepsi tersebut.<sup>13</sup>

Persepsi terjadi karena adanya pengaruh dari faktor internal maupun eksternal, bentuk penafsiran manusia tentang ekonomi, ragam, ideologi, hingga pekerjaan merupakan bentuk nyata adanya persepsi. Setiap manusia memiliki ragam budaya yang berbeda-beda, latar belakang yang berbeda itulah membentuk persepsi. Cara pandang seseorang didasari dengan dengan budaya, karena budaya mengandung nilai moralitas dan keyakinan, orang akan menilai baik atau buruk sesuatu yang dipandanginya

---

<sup>13</sup> Yeni, Widyastuti., *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Grha Ilmu, 2014) hlm 34.

tergantung bagaimana cara mereka meyakini dan menilai berdasarkan budaya yang mereka percayai, sehingga bisa dipahami bahwa persepsi dan budaya sangat berpengaruh.

Peneliti sangat setuju dengan teori bahwa komunikasi dapat mempengaruhi persepsi dan inti dari persepsi adalah komunikasi. Seseorang tidak dapat merepresentasikan persepsi yang timbul tanpa adanya komunikasi. Komunikasi sangat dibutuhkan dalam pembentukan persepsi. Terdapat tiga alasan mengapa persepsi sangat mempengaruhi komunikasi yaitu :

- a. Persepsi merupakan inti dari komunikasi, menjadi penentu apakah pesan yang diterima akan disampaikan atau tidak.
- b. Keberhasilan komunikasi diukur dari kecermatan proses persepsi terhadap stimulus yang masuk melalui indrawi.
- c. Persepsi membantu individu dalam memaknai pesan yang dikomunikasikan.<sup>14</sup>

Menurut Krech dan Crutch Field dalam buku karya Abdul Rahman dkk, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi, yaitu :

- a. Kebutuhan, kebutuhan merupakan salah satu dorongan kewajiban yang mendorong manusia untuk melakukan tindakan contohnya rangsangan, tuntutan, keinginan hingga cita-cita.
- b. Kesiapan mental, merupakan kesanggupan penyesuaian sosial untuk menciptakan hubungan sosial yang berhasil.

---

<sup>14</sup> Vanya, K M Putri. "Mengapa Persepsi Mempengaruhi Komunikasi?", (Kompas:2022), <https://www.kompas.com/skola/read/2022/02/18/100000069/mengapa-persepsi-mempengaruhi-komunikasi-#:~:text=Dalam%20komunikasi%2C%20persepsi%20membantu%20individu,pesan%20dalam%20interpretasinya%20kepada%20komunikator.> Diakses pada 19 Juni 2023.

c. Suasana emosional, merupakan kondisi perasaan yang berkelanjutan, yang memiliki ciri-ciri timbulnya perasaan senang atau ketidaksenangan.<sup>15</sup>

## 2. Toleransi

Toleransi merupakan cara individu dalam menghargai dan menerima perbedaan dari berbagai perilaku, budaya, agama, dan ras.<sup>16</sup> Toleransi juga bisa didefinisikan sebagai sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan baik kepada individu lain maupun kelompok.<sup>17</sup> Dengan menumbuhkan sikap toleransi akan menciptakan masyarakat yang harmonis terhindar dari perpecahan dan pertikaian apalagi mengingat masyarakat Indonesia memiliki banyak sekali perbedaan.

Sikap yang tidak menghormati dan tidak dapat menghargai perbedaan disebut dengan intoleransi. Sikap ini tergolong tidak terpuji karena dapat mengakibatkan perpecahan dalam suatu hubungan. Toleransi memiliki makna berbeda dari empati, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) empati merupakan keadaan mental yang dapat membuat seseorang merasa atau mengidentifikasi dirinya dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lainnya.<sup>18</sup> Menurut peneliti dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa sikap empati merupakan keadaan dimana diri kita dapat memahami keadaan orang lain bahkan bisa masuk kedalam situasi yang dialami oleh orang lain tersebut sehingga kita dapat merasakannya.

---

<sup>15</sup> Abdul rahman dan Muhib Abdul, (2004), *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, Jakarta, kencana, hal 118-119.

<sup>16</sup> Suprayogo and dkk., "Menumbuhkan Sikap Toleran Pada Anak," *Kemdikbud RI Seri Pendidikan Orang Tua* (2018): 9-40.

<sup>17</sup> Sofia., "Apa Sih Yang Dimaksud Dengan Toleransi?," (Media Indonesia:2021), <https://mediaindonesia.com/humaniora/440134/apa-sih-yang-dimaksud-dengan-toleransi>. Diakses pada 25 Juni 2023.

<sup>18</sup> Empati., Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. 2016, Diakses melalui <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/empati>, 26 Juni 2023.

Intoleransi juga memiliki makna berbeda dengan perundungan atau bullying, perundungan atau bullying merupakan tindakan yang tidak menyenangkan baik secara verbal, fisik, maupun sosial yang biasanya terjadi di dunia nyata maupun dunia maya, karena tindakan bullying itu dapat membuat seseorang merasa tidak aman, tidak nyaman, sakit hati bahkan tertekan, perundungan dianggap telah terjadi jika seseorang merasa tidak nyaman dan sakit hati atas perbuatan orang lain terhadapnya.<sup>19</sup> Toleransi pada anak usia dini perlu ditanamkan sejak dini, dikarenakan:

- a. Toleransi dapat mengajarkan anak untuk berpikiran terbuka terhadap budaya orang lain, begitu juga dengan dunia.
- b. Toleransi dapat mendorong anak untuk belajar bekerjasama dengan orang lain.
- c. Toleransi dapat mengajarkan anak untuk menerima orang lain dengan apa adanya dan memperlakukanya mereka dengan baik.
- d. Toleransi dapat mengajarkan pada anak untuk menghargai orang lain tanpa harus menanggalkan identitas dirinya.

Apabila anak tidak memiliki sikap toleransi sejak usia dini dikhawatirkan akan menyebabkan hal-hal berikut :

- a. Tidak memiliki sikap toleransi merupakan langkah awal perundungan
- b. Anak akan mudah menilai orang lain yang berbeda dengannya dengan mudah.
- c. Anak yang tidak memiliki toleransi akan mudah mengganggu, menyerang dan mengejek orang yang tidak disukainya

---

<sup>19</sup> Diena Haryana et al., *Stop Perundungan*, 2018, hlm 4.

- d. Anak yang tidak memiliki toleransi biasanya tidak akan nyaman terhadap nilai-nilai toleransi yang diberikan guru atau orang tua terhadapnya.<sup>20</sup>

### C. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan penjelasan atas istilah-istilah yang akan digunakan dalam sebuah penelitian, definisi operasional tentu akan memudahkan peneliti dalam mengajukan pertanyaan kepada responden.

Indikator	Definisi Operasional	Interview Guide
Toleransi (Sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan seperti perbedaan agama, budaya, dan keanekaragaman antar sesama manusia)	Pada tahap awal yang perlu dilakukan adalah dengan mengetahui persepsi toleransi dari empat guru yang sudah di tunjuk sebagai informan dalam penelitian ini.	1. Apa yang mereka ketahui mengenai toleransi?
1. Persepsi berdasarkan pengalaman 2. Persepsi selektifitas 3. Persepsi dugaan 4. Persepsi evaluatif 5. Persepsi kontekstual	Pada tahap ini menganalisis hasil wawancara dari informan dengan menggunakan teori persepsi sosial menurut Deddy Mulyana.	
Praktik penanaman pendidikan toleransi agama, budaya dan keanekaragaman toleransi antar sesama manusia melalui pendidikan karakter		1. Bagaimana pemahaman mereka terkait pendidikan karakter?  2. Seperti apa contoh pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah ini?

<sup>20</sup> Suprayogo and dkk., "Menumbuhkan Sikap Toleran Pada Anak."